



Judul Buku : Protes  
Pengarang/Penulis : Putu Wijaya  
Penerbit : Pustaka Utama Grafiti, Jakarta  
Tahun Terbit : 1994  
ISBN : 9794443018  
Jumlah Halaman : 314 Halaman

Terdapat 67 cerpen dalam buku tersebut yang memiliki benang merah adanya masalah sosial. Yang mencangkup adanya konflik sosial, kemiskinan, dan lingkungan hidup yang bermasalah yang mengharuskan masyarakat lokal nyaris digusur dengan tawaran ganti rugi sebesar lima belas juta per- satu meter tanah. Tokoh Baron yang menjadi pemeran utama yang melakukan perencanaan pembangunan beranggapan bahwa bangunan ini adalah langkah positif dengan mengesampingkan bahwa faktanya alam menjadi imbas pembangunan gedung tiga puluh lantai tersebut. Dan masyarakat lokal menolak secara mentah-mentah mengingat bahwa ini adalah tanah yang mereka miliki dan menjadi masalah lingkungan hidup bagi masyarakat lokal. Kesan yang dihasilkan setelah membaca habis kumpulan cerpen pada buku ini adalah penulis yang secara terus – menerus menggunakan konsep “teror mental”. mempunyai judul protes yang kian mempertegas tokoh penulis sebagai seniman yang memiliki kaya imaji dan simbol, energik, dan sangat produktif.

Orang kaya yang berada di ujung jalan itu menjadi bahan omongan, yaitu Baron yang membuat masyarakat merasa sangat gelisah. Peralnya, Baron telah memborong berpuluh-puluh ribu meter persegi tanah warga sekitar untuk membangun gedung setinggi tiga puluh lantai yang direncanakan dengan adanya fasilitas seperti pusat perbelanjaan hingga bioskop juga kolam renang. Yang menurut Baron ini adalah sebuah peluang besar bagi masyarakat sekitar untuk mempunyai pekerjaan seperti menjadi karyawan, satpam maupun yang lainnya. Pak Amat yang diundang untuk makan malam dengan tujuan membicarakan aspirasi dari masyarakat sekitar dan pikiran Baron, hanya bisa mengangguk mendengarkan curhatan Baron tanpa membenarkan maupun menyanggahnya. Baron yang masih bersikeras menunjukkan dirinya yang sangat 33memikirkan indahnya kebersamaan dengan strategi Baron yang bisa membuat orang lain merasa

tenang dan bahagia, dan ia juga memikirkan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat dengan begitu Baron juga merasa ia sudah merealisasikan kehidupan masyarakat tetapi malah merasa dianggap tidak memikirkan masyarakat sekitar. Pa Amat yang sudah ditunjuk warga untuk mewakili warga memberikan argument atas apa yang mau dilakukan oleh Baron.

Terkait dengan tokoh Baron yang menjadi tokoh yang berkeinginan tinggi membangun gedung tiga puluh lantai ini, teori Social Learning oleh Bandura yang menekankan *self-efficacy* Baron memiliki kompetisi dengan masyarakat dengan keinginannya membangun gedung setinggi tiga puluh lantai di sekitar pemukiman masyarakat lokal dan aksi protes masyarakat lokal yang tidak mengingankan hal tersebut. Dengan kepercayaan tinggi yang dimiliki Baron bahwa ia akan menciptakan tindakan yang sangat positif untuk masyarakat lokal juga keinginan Baron supaya masyarakat lokal tersebut bahagia dengan keadaan hidup yang tidak itu-itu saja. Dan teori Ekologi oleh Brofenbrenner juga memandang bahwa Pak Amat yang menjadi peran masyarakat lokal yang menunjukkan perilaku masyarakat lokal yang berkembang dilingkungannya tersebut tidak mengizinkan bahkan protes lingkungannya tersebut diubah dan menunjukkan perilaku yang berbeda ketika belum dibangun dan sesudah dibangunnya gedung setinggi tiga puluh lantai tersebut.

Buku karya Putu Wijaya ini memberikan gagasan yang sangat tegas disetiap cerpennya. Tentang bagaimana aksi seseorang yang memiliki gelar memimpin tanpa melihat latar belakang penduduk lokalnya, hanya menawarkan uang sebagai ganti ruginya, walau tidak sedikit dan membantu ekonomi penduduk lokal tersebut tetapi tidak bisa membuang kenangan yang sudah mereka bangun dari tempat itu hanyalah sawah-sawah. Buku ini membawa kita pembaca untuk lebih mengerti bagaimana pandangan seorang pemimpin dengan pemikirannya dan rakyatnya yang seharusnya membantu atau tidak perkembangan tersebut. Selamat membaca buku ini yang bisa dinikmati dengan meminjamnya di Perpustakaan UPJ. Kira-kira bagaimana menurut pendapat kalian jika kalian menjadi tokoh Baron maupun masyarakat lokal ditempat tersebut, akankah menyetujui perencanaan Baron atau malah sama dengan masyarakat lokal tersebut?

**Oleh:**

**Nama : Salwa Ayu Sarchika**

**Program Studi : Psikologi**

**NIM : 2021031033**